

Performans hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya

Performance field agricultural extension workers in Sorong District, Southwest Papua Province

Meky Sagrim

Fakultas Pertanian. Universitas Papua. Manokwari. Papua Barat. Indonesia. 98314

Email : m.sagrim@unipa.ac.id

Disubmit: 05 November 2024, direvisi: 23 Januari 2025, diterima: 23 Januari 2025

Doi : 10.30862/cassowary.cs.v8.1.445

ABSTRACT: *Civil servant extension workers are given full duties, responsibilities, authorities and rights by authorized officials in organizational units within the scope of agriculture, animal husbandry, fisheries and forestry to carry out extension activities. Field agricultural extension workers have the main tasks and functions that must be carried out to achieve good performance. This study aims to evaluate the performance of field agricultural extension workers and what factors affect the performance of field agricultural extension workers in Sorong Regency. This research was conducted through interviews using questionnaires where sampling was carried out by census of 73 respondents of civil servant field agricultural extension workers consisting of 56 agricultural extension respondents and 17 livestock extension workers. Data analysis applied by tabulation with competency test techniques and then using PLS analysis (Partial Least Square). The results showed that the performance of field agricultural extension workers in Sorong Regency as a whole was in the medium category. PLS test results shows that there is a significant influence relationship between the performance of agricultural extension workers with internal factors consisting of age and education while external factors consist of information technology accessibility, appreciation and coaching and supervision. It can be concluded that the performance of agricultural extension workers in Sorong Regency overall still shows performance achievements that have not been fully reached.*

Keywords: *Field Agricultural Extension Worker Performance, Internal Factors, External Factors*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian terkait langsung dengan pendapatan masyarakat Indonesia, dimana pertanian sebagai penyokong perekonomian nasional. Tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2022 menyerap 88,89 % dari total jumlah penduduk 275.070.000 jiwa, dan bidang di luar pertanian (BPS, 2022). Arah tujuan bidang pertanian adalah pembangunan sistem pertanian yang berkelanjutan, dimana dibutuhkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) potensial.

Penciptaan SDM potensial dapat ditempuh melalui ketersediaan penyuluh-penyuluh handal berkualitas, pengelola usaha, organisasi bisnis dan manager kewirausahaan (Permentan, 2013).

Kondisi sekarang ini, penyuluh pertanian diuntut untuk mengembangkan kapasitas dirinya dan mengembangkan potensial kerja guna pencapaian profesional di bidangnya. Profesionalisme tenaga kerja penyuluh pertanian menjadi tantangan utama dimana seiring

dengan kapasitas tersebut dibutuhkan evaluasi kerja. Aktifitas evaluasi akan menemukan analisa Analisa situasi serta permasalahan lapang, yang pada akhirnya penyusunan perencanaan dapat dilakukan. Kinerja penyuluh pertanian ditentukan oleh keberhasilannya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Berbagai tolak ukur kinerja penyuluh pertanian berupa tiga komponen yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Hal penting dalam tahap persiapan menyangkut perencanaan program yang akan digunakan dalam tahapan pelaksanaan. Hal penting dalam tahap persiapan menyangkut perencanaan program yang akan digunakan dalam tahapan pelaksanaan. Hal penting pada penyusunan program memperhatikan kebutuhan sasaran yang menggambarkan keadaan masyarakat tani pada saat ini.

Pada tahapan pelaksanaan, materi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian menjadi hal penting. Materi dan metode merupakan hal penting pada proses penyuluhan dimana kebutuhan akan materi dan metode akan terkait dengan kebutuhan sasaran. Sesuatu yang disiapkan oleh penyuluh berupa bahan dan alat yang akan ditranfer kepada petani menjadi materi. Untuk itu dalam melaksanakan proses ini perlu diadakan diskusi antara penyuluh pertanian dan petani. Pelaksanaan penyuluhan akan bergerak pada tahapan monitoring dan evaluasi. Aktivitas evaluasi dan pelaporan dilakukan dengan tujuan agar dapat menilai perkembangan kerja penyuluh pada saat pelaksanaan kerja. Sejauh mana kegiatan kerja dilakukan berpedoman pada petunjuk yang telah dilakukan, maka monitoring dan evaluasi akan berjalan baik.

Jumlah penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong yaitu 73 orang penyuluh pertanian PNS, yang terdiri dari 40 orang penyuluh pertanian, 16 orang penyuluh perkebunan dan 17 orang penyuluh peternakan (Simluhtan, 2021). Jika dilihat dari jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Sorong dengan luas wilayah Kabupaten Sorong 13.075 km² dapat diketahui bahwa jumlah ketersediaan SDM penyuluh pertanian belumlah mencukupi. Disisi lain jika dilihat dari potensi pertanian yaitu pertanian seluas 547.112 Ha, lahan basah seluas 88.010 Ha (16,1%), lahan kering 459.102 Ha (83,9%) dengan produksi

komoditas tanaman hortikultura sebesar 2.882 ton dan produksi komoditas tanaman pangan sebesar 2.764 ton (Dinas TPH dan Bun Kabupaten Sorong, 2021). Gambaran hasil produksi pertanian belum optimal dengan potensi luas lahan tersedia. Kondisi ini belum optimal, produksi yang dihasilkan sangat terbatas dengan keberadaan dan kinerja penyuluh sebagai agen of change untuk membantu petani menghasilkan produksi yang optimal.

Keberadaan produksi pertanian juga mengalami penurunan dengan berbanding dengan luas lahan pertanian (Dinas TPH dan Bun Kabupaten Sorong, 2021). Kondisi permasalahan produksi pertanian yang belum mampu mencapai produksi optimal, terkait dengan kinerja penyuluh pertanian sebagai tenaga pendamping lapangan yang menjadi beberapa permasalahan ketersediaan tenaga penyuluh dengan luas wilayah pendampingan yang harus didampingi. Hasil penelitian mengalami gambaran di Kabupaten Sorong tersedia penyuluh sebanyak 73 orang dengan jangkauan pendampingan pada kelompok tani sebanyak 571 (Simluhtan, 2021). Keterbatasan penyuluh dalam menjangkau wilayah kerja dan penurunan produksi pertanian menimbulkan pertanyaan penelitian bagaimana kinerja penyuluh dalam pelaksanaan kerja yang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kinerja penyuluh pertanian lapangan dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan.

MATERI DAN METODE

Pelaksanaan penelitian selama 2 (dua) bulan dari bulan Februari sampai Maret 2023. Tempat penelitian dilakukan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sorong, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sorong.

Rancangan Penelitian

Populasi dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 73 orang PPL Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Sorong yang terdiri dari 56 orang penyuluh pertanian (terdiri dari

penyuluh pertanian dan perkebunan) dan 17 orang penyuluh peternakan yang bertugas di 10 BPP yang ada di Kabupaten Sorong, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Sorong

No.	Nama BPP	Sebaran Penyuluh	
		Penyuluh pertanian	Penyuluh peternakan
1.	Aimas	11	5
2.	Mariat	7	1
3.	Mayamuk	8	3
4.	Salawati	6	3
5.	Moisigen	6	2
6.	Makbon	7	1
7.	Klamono	5	2
8.	Klabra Raya	2	-
9.	Klawak	1	-
10.	Sayosa Raya	3	-
Jumlah		56	17

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel PPL dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling* jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah seluruh PPL yang berjumlah 73 orang yang memiliki jabatan/golongan yang berbeda.

Metode Penelitian

Analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, untuk menggambarkan suatu situasi permasalahan penelitian serta aktifitas langsung di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berdasar pada filsafat *positivisme* yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu yang mana pengumpulan datanya mempergunakan instrument penelitian dan Analisa datanya bersifat kuantitatif, yang bertujuan untuk melakukan pengujian yang sudah ditentukan.

Variabel Penelitian

Variable-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Variabel laten endogen (*Endogeneous variable*) / variabel dependen

Variabel laten endogen yakni variabel yang menjadi akibat, dikarenakan adanya pengaruh variabel lain. Variabel laten endogen yang disimbolkan dengan Y adalah kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong. Dalam penelitian ini meliputi perencanaan penyuluhan pertanian (Y1), pelaksanaan penyuluhan pertanian (Y2), evaluasi dan pelaporan (Y3).

2. Variabel laten eksogen (*Eksogeneous variable*) / variabel independent

Variabel laten eksogen yakni variabel penyebab adanya variabel lain yang mendahului. Pada penelitian ini yang merupakan variabel laten eksogen adalah Faktor Internal (X1) dan Faktor Eksternal (X2). Faktor internal (X1) meliputi faktor umur (X1.1), jumlah anggota keluarga inti (X1.2), masa kerja (X1.3), tingkat pendidikan formal (X1.4), pelatihan (X1.5), motivasi kerja (X1.6), sikap kerja (X1.7), aksesibilitas media (X1.8). Sedangkan faktor eksternal (X2) meliputi faktor jumlah kelompok tani binaan (X2.1), dukungan administrasi (X2.2), ketersediaan sarana dan prasarana (X2.3), aksesibilitas wilayah kerja (X2.4), aksesibilitas teknologi informasi (X2.5), penghargaan (X2.6), pembinaan dan supervise (X2.7), rekrutment penyuluh (X2.8), biaya operasional penyuluh (X2.9).

Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel berguna untuk mengetahui variabel-variabel serta memberi gambaran yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian yang meliputi:

1. Variabel Kinerja PPL (Y)

Kinerja PPL adalah hasil kerja yang dicapai seorang penyuluh sesuai dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh. Ada tiga indikator yang digunakan untuk melihat kinerja PPL yaitu persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan (Permentan Nomor 91, 2013). Tiga indikator tersebut berisi 16 pertanyaan. Setiap pertanyaan dinilai dengan menggunakan skala 1 sampai 5. Skala 1 menunjukkan kinerja paling rendah dan skala 5 menunjukkan kinerja paling tinggi.

- a. Persiapan Penyuluhan pertanian (Y1)

Tahap pertama dalam pengukuran kinerja penyuluh pertanian adalah tahap persiapan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tahap

persiapan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Persiapan Penyuluhan Pertanian (Y1)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter	Score
1.	Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem dalam 1 tahun. (Y1.1)	Penggalian data potensi wilayah yang terdiri dari sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan sumberdaya manusia sebagai pelaku utama dalam mengelola usahatani serta sebagai acuan untuk penyusunan program.	a. Data/denah wilayah kerja	1. a,b, c, d dibuat	5
			b. Data potensi wilayah kerja	2. b dan d dibuat	4
			c. Monografi wilayah kerja	3. c dan d dibuat	3
			d. Rencana kegiatan penyuluhan	4. a dan d dibuat	2
				5. d dibuat	1
2.	Pengawasan dan pendampingan penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok tani (RDKK) dalam 1 tahun. (Y1.2)	Rencana kebutuhan sarana produksi pertanian dan alsintan untuk satu musim/siklus yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani.	a. RKK/RUB (Rencana Kegiatan Ke-lompok/Rencana Kegiatan Bersama)	1. memandu merumuskan a, b, c dan d	5
			b. RDK (Rencana Definitif Kelompok)	2. memandu merumuskan b, c dan d	4
			c. RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)	3. memandu, merumuskan a, c dan d	3
			d. RDKK pupuk bersubsidi sesuai dengan kebutuhan petani	4. memandu merumuskan c dan d	2
				5. memandu merumuskan a atau b	1
3.	Penyusunan program penyuluhan pertanian kampung dan distrik dalam 1 tahun. (Y1.3)	Rencana tentang kegiatan penyuluhan pertanian yang tertulis tentang keadaan, masalah, tujuan dan cara mencapai tujuan yang disusun dalam bentuk dan sistematis secara teratur setiap tahun	a. Program penyusunan penyuluhan pertanian kampung	1. terlibat dalam kegiatan a, b, c, d dan e	5
			b. Data program kampung	2. terlibat dalam kegiatan a, c, d dan e	4
			c. Data masalah penyuluhan pertanian	3. terlibat dalam kegiatan a, d dan e	3
			d. Pembuatan Draft programa	4. terlibat dalam kegiatan b dan d	2
			e. Sinkronisasi kegiatan penyuluhan pertanian	5. terlibat dalam kegiatan e	1
4.	Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP) dalam 1 tahun. (Y1.4)	Rencana kegiatan penyuluhan yang dijabarkan dari programa penyuluhan di pusat, propinsi, kanupaten/kota, kecamatan, desa/ke-lurahan yang dibuat setiap tahun.	a. Keadaan wilayah (potensi, produktivitas lingkungan usaha pertanian, perilaku petani dll	1. a, b, c, d dan e dibuat	5
			b. Penetapan tujuan	2. b dan d dibuat	4
			c. Penetapan masalah	3. c dan d dibuat	3
			d. Rencana kegiatan	4. a dan d dibuat	2
				5. d dibuat	1

b. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Tahap kedua dari kegiatan penyuluhan adalah tahap Pelaksanaan Penyuluhan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tahap pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian (Y2)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter	Score
1.	Melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai	Membuat dan menyebarkan materi penyuluhan	1. Jumlah kartu kilat yang disebar	1. menyebarkan > 12 topik	5

	kebutuhan petani dalam 1 tahun. (Y2.1)	kepada petani sesuai kebutuhan	2. Jumlah transparansi/ bahan tayangan 3. Jumlah Flip-chart/peta singkap	2. menyebarkan 8 – 12 topik 3. menyebarkan 5 – 7 topik 4. menyebarkan 2 – 4 topik 5. menyebarkan hanya 1 topik	4 3 2 1
2.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan/tatap muka dalam 1 tahun. (Y2.2)	Melakukan pembinaan petani melalui kunjungan perorangan, kelompok dan massal secara terprogram	1. Jumlah kunjungan perorangan 2. Jumlah kunjungan kelompok 3. Jumlah kunjungan massal	1. ≥ 60 kali 2. 45 – 59 kali 3. 30 – 40 kali 4. 15 – 29 kali 5. < 15 kali	5 4 3 2 1
3.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk demonstrasi/SL dalam 1 tahun. (Y2.3)	Melakukan kegiatan penyuluhan dalam bentuk demonstrasi	1. Membuat demplot 2. Membuat demcar 3. Melaksanakan Sekolah lapang	1. ≥ 5 kali 2. 4 kali 3. 3 kali 4. 2 kali 5. 1 kali	5 4 3 2 1
4.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian dalam bentuk temu-temu dalam 1 tahun. (Y2.4)	Melakukan kegiatan pertemuan dengan petani dan kelompok tani dalam bentuk temu seperti temu lapang dll	1. Jumlah temu lapang yang dilakukan 2. Jumlah temu wicara yang dilakukan 3. Jumlah temu teknis yang dilakukan 4. dilakukan 5. Jumlah temu karya yang dilakukan Jumlah temu usaha yang dilakukan	1. ≥ 5 kali 2. 4 kali 3. 3 kali 4. 2 kali 5. 1 kali	5 4 3 2 1
5.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam 1 tahun. (Y2.5)	Melakukan metode penyuluhan dalam bentuk kursus tani	Jumlah Kursus tani yang dilakukan	1. ≥ 5 kali 2. 4 kali 3. 3 kali 4. 2 kali 5. 1 kali	5 4 3 2 1
6.	Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani dalam 1 tahun. (Y2.6)	Melakukan peningkatan kapasitas petani melalui informasi terkini tentang pertanian	a. Memberikan informasi dan menunjukkan sumber informasi b. Membangun jejaring kerja antar petani c. Membangun kemitraan d. Memandu membuat proposal kegiatan	1. a, b, c dan d dilakukan 2. a, b dan c dilakukan 3. a dan b dilakukan 4. a dan d dilakukan 5. a dilakukan	5 4 3 2 1
7.	Melakukan bimbingan kepada penyuluh pertanian dalam rangka peningkatan kelas kelompok tani dalam 1 tahun. (Y2.7)	Melakukan penilaian kelas kelompok tani secara terstruktur dan terprogram	a. Dari kelompok tani pemula ke lanjut b. Dari kelompok tani lanjut ke madya c. Dari kelompok tani madya ke utama	1. > 3 kelompok tani 2. 3 kelompok tani 3. 2 kelompok tani 4. 1 kelompok tani 5. tidak ada peningkatan	5 4 3 2 1
8.	Melakukan bimbingan kepada penyuluh pertanian dalam rangka menumbuhkan	Melakukan bimbingan kepada penyuluh untuk	a. Koperasi tani sudah berbadan hukum	1. memfasilitasi a 2. memfasilitasi b 3. tidak	5 4 3

	dan mengembangkan kelem- bagaan ekonomi petani dari aspek jumlah kuantitas dan kualitas dalam 1 tahun. (Y2.8)	mengembangkan ekonomi petani	b. Koperasi tani belum berbadan hukum	memfasilitasi a 4. tidak memfasilitasi b 5. tidak a dan b	2 1
9.	Bimbingan teknis dalam meningkatkan produksi komoditi unggulan dalam 1 tahun. (Y2.9)	Untuk menambah penge- tahuan penyuluh dan petani dalam meningkat- kan produksi	1. Jumlah persen kegiatan sosialisasi dalam bimbingan teknis 2. Jumlah persen kegiatan pelatihan dalam bimbingan teknis	1. 5 % atau lebih 2. 4 - < 5 % 3. 3 - < 4 % 4. 2 - < 3 % 5. 0 - < 2 %	5 4 3 2 1

c

. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian Tahap ketiga dalam kinerja penyuluh pertanian adalah evaluasi dan pelaporan. Indikator yang

digunakan pada tahap ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian (Y3)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter	Score
1.	Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam 1 tahun (Y3.1)	Suatu kegiatan yang dilakukakan untuk melihat hasil yang di dapat untuk mencapai tujuan	Membuat laporan setiap kegiatan	1. lebih dari 4 kali 2. sebanyak 4 kali 3. sebanyak 3 kali 4. sebanyak 2 kali 5. sebanyak 1 kali	5 4 3 2 1
2.	Melakukan evaluasi dampak penyuluhan pertanian dalam 1 tahun (Y3.2)	Suatu proses untuk menentukan nilai atau jumlah keberhasilan dalam meraih tujuan yang direncanakan	Membuat kegiatan tentang evaluasi dampak	1. lebih dari 5 kali 2. sebanyak 4 kali 3. sebanyak 3 kali 4. sebanyak 2 kali 5. sebanyak 1 kali	5 4 3 2 1
3.	Membuat Laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam 1 tahun (Y3.3)	Membuat laporan secara terstruktur dan terprogram	a. Laporan setiap bulan b. Laporan setiap triwulan c. Laporan setiap semester d. Laporan setiap tahun	1. a, b, c dan d dibuat 2. a, b, c dibuat 3. a dan b dibuat 4. a dan d dibuat 5. a dibuat	5 4 3 2 1

2. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

1. Variabel Faktor Internal (X1)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri penyuluh itu sendiri. Faktor internal terdiri dari : umur (X1.1), status perkawinan (X1.2), masa kerja (X1.3), tingkat Pendidikan formal (X1.4), pelatihan (X1.5), motivasi kerja (X1.6), sikap kerja (X1.7), aksesibilitas media (X1.8).

2. Variabel Faktor Eksternal (X2)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri penyuluh itu sendiri. Faktor eksternal terdiri dari jumlah kelompok binaan (X2.1), dukungan administrasi (X2.2), ketersediaan sarana dan

prasarana (X2.3), aksesibilitas wilayah kerja (X2.4), aksesibilitas teknologi informasi (X2.5), penghargaan (X2.6), pembinaan dan supervisi (X2.7), rekrutmen penyuluh (X2.8), biaya operasional penyuluh (BOP) (X2.9).

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menguji hipotesis pertama digunakan tabulasi dengan Teknik kompetensi melalui dua tahapan yaitu tabulasi kemudian dilanjutkan dengan analisis PLS (*Partial Least Square*). Secara detail, pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang berbunyi: Diterima jika melaksanakan keseluruhan kinerja

penyuluh pertanian lapangan terdiri dari di kabupaten sorong berada dalam kategori baik. Diuji dengan menggunakan uji kompetensi. Ridwan (2021), mengemukakan bahwa untuk menghitung jumlah skor tertinggi seluruh pertanyaan yaitu dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah pertanyaan dan jumlah responden, untuk menghitung jumlah terendah digunakan cara yang sama tetapi menggunakan skor terendah dikalikan dengan jumlah pertanyaan dan jumlah responden, sedangkan untuk menentukan skor ideal atau batas atas dan skor terendah atau batas bawah untuk setiap kriteria atau unsur penilaian dengan mengalikan skor dari kriteria jawaban dengan jumlah responden sehingga diperoleh jumlah keseluruhan skor dari penilaian setiap unsur.

Hasil interpretasi dari setiap item pernyataan yang digunakan dalam kuisioner ditentukan berdasarkan rentang skala dengan rumus yaitu :

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skala Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Besar Skala}}$$

Sehingga berdasarkan rumus didapatkan nilai rentang skala yang akan digunakan untuk menginterpretasikan hasil jawaban kuisioner yang diperoleh yaitu 0,80. Perolehan rentang skala tersebut dipergunakan untuk menginterpretasikan hasil jawaban kuisioner seperti Tabel 7.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang berbunyi : Terdapat minimal satu faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong. Diuji dengan menggunakan metode analisis PLS yaitu merupakan metode analisis yang *powerful* karena tidak didasarkan akan banyak asumsi. Keunggulannya antara lain: data tidak harus berdistribusi normal *multivariate* (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan pada model yang sama) dan ukuran sampel tidak harus besar. Walaupun PLS digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten (Wicaksono, 2020).

PLS adalah model dari *variance based SEM*. SEM- PLS merupakan teknik analisa yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian

hubungan secara simultan (Noor, 2011 yang disitasi Pareira, 2022). Hubungan ini dibangun antara beberapa varabel laten eksogen yang dalam penelitian ini adalah faktor internal (X1), faktor eksternal (X2) dengan faktor endogen yaitu kinerja PPL (Y).

PLS mempunyai 3 (tiga) model yaitu *Model Measurement (Outer Model)* yaitu model pengukuran yang menghubungkan variabel manifest dengan variabel latennya, *Model Structure (Inner Model)* yaitu model struktural yang menghubungkan antar variabel laten dan Skema pembobotan (*Weight relation*), yang menunjukkan nilai estimasi variabel laten.

1. Model Measurement (Outer Model)

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan variabel manifestnya, atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap variabel manifest berhubungan dengan variabel latennya. Pada *outer model* terdapat dua jenis model yaitu model indikator formatif dan refleksif.

a. Model Indikator Reflektif

Model reflektif terjadi apabila variabel manifest dipengaruhi oleh variabel laten. Persamaan untuk model indikator reflektif adalah:

$$x = \lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$y = \lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

Dimana:

x = Indikator untuk variabel laten eksogen (ξ)

y = Indikator untuk variabel laten endogen (η)

$\lambda_x \lambda_y$ = Muatan faktor yang menunjukkan hubungan antara variabel manifest terhadap variabel laten.

b. Model Indikator Formatif

Model ini melakukan asumsi bahwa variabel manifest memberi pengaruh variabel laten. Arah kausalitas mengalir dari variabel manifest ke variabel laten.

Persamaan model indikator formatif adalah :

$$\xi = \Pi_x \xi X_i + \delta_\xi$$

$$\eta = \Pi_y \eta Y_i + \varepsilon_\eta$$

Dimana:

Π_x, Π_y = Koefisien regresi berganda dari variabel laten terhadap variabel manifest.

$\delta_{\xi}, \varepsilon_{\eta}$ = Tingkat kesalahan pengukuran (*residual error*)

2. Model Struktural (*Inner Model*)

Model ini menjelaskan model hubungan antar variabel laten yang dibentuk berdasar substansi teori. Persamaan Model Struktural (*Inner Model*) adalah :

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta, \text{ Dimana:}$$

η = Indikator untuk variabel laten endogen

ξ = Indikator untuk variabel laten eksogen

ζ = menyatakan vector residual (*unexpected variance*)

PLS didesain teruntuk model rekursif, maka ada hubungan antar variabel laten yang dikenal dengan *causal chain system*. Berikut persamaannya:

$$\eta_j = \sum \beta_{ji}\eta_i + \sum \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Dimana:

i, b = Indeks range sepanjang i dan b

j = Jumlah variabel laten endogen

β_{ji} = menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan 100variable laten endogen (η) dengan endogen (η)

γ_{jb} = menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ)

ζ = menyatakan tingkat kesalahan pengukuran (*inner residual variable*)

3. Skema Pembobotan (*Weight Relation*)

Spesifikasi model *outer model* dan *inner model* dilaksanakan dalam tingkat konseptual. Tidak secara nyata mengetahui nilai suatu variabel laten. Sehingga hubungan bobot harus didefinisikan. Salah satu karakteristik utama pendekatan PLS adalah kemungkinan perkiraan nilai skor variabel laten. Berikut estimasi skor variabel laten bisa dituliskan ke dalam rumus:

$$\xi_j = \sum_{k=1}^{K_j} W_{jk} X_{jk}$$

dimana W_{jk} yakni bobot yang dipergunakan teruntuk melakukan estimasi variabel laten, yang mana kombinasi linier dengan variabel *manifest*.

Perancangan model struktural

Komponen penyusun model struktural (*inner model*) pada penelitian evaluasi kinerja

penyuluh pertanian lapangan (PPL) di kabupaten sorong adalah:

1. Variabel laten eksogen Faktor Internal (X1)
2. Variabel laten eksogen faktor internal (X1) mempunyai delapan variabel *manifest* (indikator) yaitu umur, jumlah anggota keluarga inti, masa kerja, tingkat pendidikan formal, pelatihan, motivasi kerja, sikap kerja, aksesibilitas media.
3. Variabel laten eksogen Faktor Eksternal (X2)
4. Variabel laten eksogen faktor eksternal (X2) mempunyai Sembilan variabel *manifest* (indikator) yaitu jumlah kelompok binaan, dukungan administrasi, ketersediaan sarana dan prasarana, aksesibilitas wilayah kerja, aksesibilitas teknologi informasi, penghargaan, pembinaan dan supervisi, rekrutmen penyuluh, biaya operasional penyuluh (BOP).
5. Variabel laten endogen kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) (Y)

Variabel laten endogen kinerja penyuluh pertanian lapangan (Y) memiliki 3 variabel *manifest* (indikator) yaitu persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan.

Evaluasi model measurement

Dalam Model *Measurement (Outer Model)* terdapat beberapa evaluasi yang dilakukan, seperti:

- a. Uji validitas konvergen (*Convergen Validity*)

Pengujian ini dilakukan dari masing-masing *manifestnya*. Berdasarkan Ghazali (2014), variabel *manifest* dikatakan memiliki reabilitas yang baik apabila angka nilainya $> 0,70$ lalu *loading factor* $0,50 - 0,60$ bisa dinyatakan cukup. Berdasarkan ketentuan tersebut, jika terdapat *loading factor* $< 0,50$ sehingga di drop dari model.

- b. Uji validitas diskriminan (*Discriminant Validity*)

Dalam pengujian ini, indikator reflektif bisa ditinjau pada *crossloading* antara variabel *manifest* dengan variabel latennya. Variabel *manifest* dikatakan valid apabila memiliki *loading factor* paling tinggi kepada variabel laten yang dituju daripada *loading factor* kepada variabel laten lain. Sehingga variabel laten melakukan prediksi variabel *manifest* pada blok mereka

lebih baik daripada dengan variabel *manifest* di blok lainnya (Ghozali, 2014).

c. *Average variance extracted* (AVE)

Model mempunyai *discriminant validity* yang cukup jika akar AVE untuk setiap variabel laten lebih besar daripada korelasi antara variabel laten lainnya. Menilai validitas dari suatu variabel dengan melihat AVE, dipersyaratkan

model yang baik jika AVE masing-masing variabel latennya lebih besar dari 0,50 (Ghozali, 2014). AVE dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var } \varepsilon(i)}$$

Dimana λ_i menyatakan *loading factor* (*convergen validity*) dan $\text{var } \varepsilon(i) = 1 - \lambda_i$

Tabel 5. Pengukuran Faktor Internal (X1)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Parameter	Score
1.	Umur (X1.1)	Usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilakukan	Akte kelahiran atau surat keterangan dari pemerintah setempat	1. > 58 tahun 2. 44 - 58 tahun 3. 29 - 43 tahun 4. 18 - 28 tahun	4 3 2 1
2.	Jumlah anggota keluarga inti (X1.2)	Jumlah anggota inti dalam satu keluarga	Kartu keluarga	1. 7 - 8 jiwa 2. 5 - 6 jiwa 3. 3 - 4 jiwa 4. 1 - 2 jiwa	4 3 2 1
3.	Masa kerja (X1.4)	Lamanya responden bertugas sejak diangkat dan menjalankan tugas	Surat Keputusan (SK) pengangkatan sebagai penyuluh	1. > 26 tahun 2. 16 - 25 tahun 3. 6 - 15 tahun 4. 0 - 5 tahun	4 3 2 1
4.	Tingkat Pendidikan Formal (X1.4)	Jenjang ilmu tertinggi yang pernah ditempuh responden	Ijazah	1. ≥ Diploma 4/ S1 2. Diploma 3. SLTA 4. < SLTA	4 3 2 1
5.	Pelatihan (X1.5)	Suatu proses belajar dalam mengembangkan potensi responden untuk mencapai tujuan organisasi	Kualitas dan kuantitas pelatihan, workshop dan seminar yang diikuti	1. ≥ 4 kali/tahun 2. 3 kali/tahun 3. 2 kali/tahun 4. ≤ 1 kali/tahun	4 3 2 1
6.	Motivasi kerja (X1.6)	Daya pendorong yang akan membuat penyuluh mau meningkatkan kemampuannya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diemban	Tujuan yang ingin dicapai	1. Meningkatkan kesejahteraan petani 2. Memajukan pertanian 3. Mendapatkan gaji 4. Ingin jadi PNS	4 3 2 1
7.	Sikap Kerja (X1.7)	Pikiran dan perasaan puas atau tidak puas, suka atau tidak suka terhadap pekerjaannya dengan kecenderungan respon positif atau negative untuk memperoleh hal yang diinginkannya dalam pekerjaannya	a. Memiliki tanggungjawab pada saat bekerja b. Beban kerja sehari-hari sudah sesuai dengan pekerjaannya c. Membantu sesama rekan kerja saat mereka memerlukan bantuan d. Selalu teliti, cermat dan hati-hati dalam bekerja Bila pekerjaan yang diberikan di luar kemampuan, tetap siap menerima pekerjaan tersebut	1. Melakukan a, b, c, d dan e 2. Melakukan a, b, c dan d 3. Melakukan a, b, d dan e Hanya melakukan e	4 3 2 1

8. Aksesibilitas media (X1.8)	Respon penyuluh terhadap ketersediaan dan kemudahan untuk menggunakan media.	a. Media grafis (buku, brosur, leaflet, folder, poster, flip-chart/peta singkap, grafik, diagram, sketsa, dan bagan)	1. Menggunakan a, b, c, d dan e	4
		b. Media audio (radio, kaset rekaman, audio, CD audio)	2. Menggunakan a, b, c dan d	3
			3. Menggunakan a, b, d dan e	2
			Menggunakan b dan c	1
	c. Media audio visual (televisi, video kaset, VCD/DVD)			
	d. Media berupa objek fisik atau benda nyata dan benda tiruan (media dalam pot/poly bag, hand tractor, sampel, spesimen, benda tiruan (diaroma dan model)). Media permainan dan simulasi (bermain peran, permainan simulasi)			

Tabel 6. Pengukuran Faktor Eksternal (X2)

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kriteria	Score		
1.	Jumlah kelompok dalam 1 tahun (X2.1)	Jumlah petani yang berada di wilayah kerja penyuluh pertanian dan tergabung dalam kelompok tani yang diukur dalam jumlah orang.	Data jumlah petani dari balai penyuluh yang terdaftar di Simluhtan	1. > 5 poktan	4		
				2. 4 poktan	3		
				3. 3 poktan	2		
				4. 1 – 2 poktan	1		
2.	Dukungan administrasi dalam 1 tahun (X2.2)	Pengelolaan dalam organisasi (kelembagaan penyuluh) yang dirasakan penyuluh.	Ketersediaan administrasi yang baik	1. Tersedia	4		
				2. Cukup tersedia	3		
				3. Kurang tersedia	2		
				4. Tidak tersedia	1		
3.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana dalam 1 tahun (X2.3)	Seluruh sarana dan prasarana penunjang yang digunakan oleh responden dalam kegiatan penyuluhan	a. Tersedianya Gedung BPP	1. a, b, c dan d tersedia	4		
			b. Tersedianya listrik dan sumber air bersih			2. a dan b tersedia	3
			c. Tersedianya meja kursi dan ATK			3. a dan d tersedia	2
			d. Tersedianya motor dinas			4. a dan e tidak tersedia	1
			e. Tersedianya rumah dinas disekitar BPP atau WKPP				
4.	Aksesibilitas wilayah kerja dalam 1 tahun (X2.4)	Jarak tempat tinggal responden dengan lokasi kerja atau wilayah	Pernyataan tentang perkiraan jarak tempuh yang dilalui responden yaitu speedometer	1. ≥ 20 km	4		
				2. 11 – 19 km	3		
				3. 6 – 10 km	2		
				4. ≤ 5 km	1		
5.	Aksesibilitas teknologi informasi	Penggunaan teknologi oleh penyuluh berkaitan dengan bidang tugas	a. Menggunakan internet	1. a, b, c, d dan e digunakan	4		
			b. Menggunakan HP android			3	
			c. Menggunakan laptop/LCD				

	dalam 1 tahun (X2.5)		d. Menggunakan televisi	2. a,b dan c digunakan	2
			e. Menggunakan radio	3. d dan e digunakan 4. e digunakan	1
6.	Penghargaan dalam 1 tahun (X2.6)	Apa yang diterima penyuluh sebagai balasan dari melaksanakan tugas.	a. Kenaikan pangkat/golongan/jabatan	1. a, b, c, d dan e diterima	4
			b. Kenaikan gaji berkala	2. a, b, c dan d diterima	3
			c. Kenaikan tunjangan fungsional	3. a, b dan c diterima	2
			d. Insentif	4. d dan e tidak diterima	1
			e. Terpilih sebagai penyuluh teladan		
7.	Pembinaan dan supervise dalam 1 tahun. (X2.7)	Kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan kemampuan penyuluh dalam pendampingan kelompok tani dan ada pengawasan terhadap pendampingan tersebut.	a. Pengecekan dan pencatatan kegiatan yang dilakukan	1. a, b, c, d dan e dilakukan	4
			b. Mengumpulkan data	2. a, b, c dan d dilakukan	3
			c. Menyediakan umpan balik secara kontinyu	3. a, b dan c dilakukan	2
			d. Identifikasi masalah	4. a, b, c, d dan e tidak dilakukan	1
			e. Menentukan kegiatan penyuluh berjalan sesuai rencana atau tidak		
8.	Rekrutmen Penyuluh dalam 1 tahun (X2.8)	Penambahan petugas penyuluh lapangan secara berkala untuk memenuhi kebutuhan penyuluh di lapangan.	a. Seleksi CPNS kabupaten	1. a, b, c dilakukan	4
			b. THL yang diangkat menjadi CPNS	2. a dan b dilakukan	3
			c. Tenaga honorer penyuluh melalui Pemda Kabupaten Sorong	3. a dan c dilakukan	2
				4. a, b dan c tidak dilakukan	1
9.	Biaya operasional penyuluh (BOP) dalam 1 tahun. (X2.9)	Satuan biaya yang digunakan untuk kebutuhan biaya bantuan transportasi bagi penyuluh dalam rangka mengunjungi daerah binaannya.	Biaya yang diberikan kepada penyuluh pertanian yang telah terdaftar sebagai penerima bantuan BOP (Biaya Operasional Penyuluh)	1. Rutin 1 bulan sekali	4
				2. Rutin 3 bulan sekali	3
				3. Rutin 6 bulan sekali	2
				4. Tidak dibayarkan	1

Tabel 7. Rentang Skala Interpretasi hasil jawaban kuisisioner

Rataan Skor	Interpretasi Hasil
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,61	Rendah
2,62 – 3,42	Sedang
3,43 – 4,23	Tinggi
4,24 – 5,00	Sangat Tinggi

Tabel 8. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

	Nilai <i>Average variance Extracted</i>
Faktor internal (X1)	Nh > 0,5
Faktor eksternal (X2)	Nh > 0,5
Kinerja PPL (X3)	Nh > 0,5

Keterangan: Nh = Nilai harapan

d. *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha* Pengujian *Compasite Reliability* dan *Cronbach Alpha* bertujuan untuk menguji instrument dalam suatu model penelitian. Atau mengukur *internal consistency* dan nilainya harus di atas 0,60. Apabila seluruh nilai variabel lain

memiliki nilai *Composite Reliability* maupun *Cronbach Alpha* $\geq 0,7$ hal ini brarti bahwa variabel laten eksogen maupun variabel laten endogen memiliki reabilitas yang baik atau kuisisioner yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini sudah konsisten (Ghozali (2014).

Tabel 9. Hasil Uji Reabilitas Variabel Laten

	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Faktor Internal (X1)	Nh > 0,7	Nh > 0,7
Faktor Eksternal (X2)	Nh > 0,7	Nh > 0,7
Kinerja PPL (Y)	Nh > 0,7	Nh > 0,7

Keterangan: Nh = Nilai

Evaluasi model structural

Pada PLS, Model Structural (*Inner Model*) terdapat beberapa evaluasi yang dilakukan, seperti:

a. Nilai R-Square (R^2)

Nilai R^2 tujuannya untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen. Ghozali (2014) yang disitasi Pareira (2022), menyatakan bahwa model dikategorikan baik jika memiliki R^2 lebih besar atau sama dengan 0,67. Hasil R^2 diantara 0,33 dan 0,67 mengindikasikan bahwa model dikategorikan moderat. Lalu hasil R^2 ialah 0,33 mengindikasikan bahwa model dikategorikan lemah.

b. *Goodness of Fit Model* (GoF)

Pengujian structural pada inner model menggunakan angka nilai predictive relevance (Q^2). Nilai $Q^2 > 0$ memperlihatkan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance*. Pengujian ini memperlihatkan model secara keseluruhan fit dengan data atau mampu menggambarkan realitas yang ada di lapangan. Sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan valid dan reliabel.

c. *Estimate for Path Coefficients*

Estimate for path coefficients, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh variabel laten. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model structural harus signifikan. Nilai signifikan dapat diperoleh dengan prosedur *bootstrapping*. Melihat signifikan pada hipotesis dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikan *T statistic* pada logarithm *bootstrapping report*. Untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan dilihat dari *T-table* pada alpha 0,05 (5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Agar diperoleh model yang tepat dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong, maka dilakukan analisis model PLS. Suatu variabel *manifest* (Tabel 10) disebut memiliki reabilitas yang baik apabila nilainya melebihi 0.7 kemudian *loading factor* 0.50 - 0.60 dianggap cukup (Pareira, 2022).

Tabel 10. Hasil Outer Loading Setelah Revisi

Variabel	Nilai Outer Loading
Y1.2	0.476
Y1.4	0.966
Y2.1	0.729
Y2.3	0.866

Y2.5	0.717
Y2.9	0,588
Y3.1	0,891
Y3.2	0,915
Y3.3	0,111
X1.1	0.754
X1.4	0,812
X2.5	0,779
X2.6	0,779
X2.7	0,833

Keterangan : Y1.2 = Memandu dan mendampingi penyusunan RDKK, Y1.4 = Membuat RKTP, Y2.1 = Melaksanakan materi penyuluhan sesuai kebutuhan, Y2.3 = Melaksanakan metode penyuluhan dalam bentuk demonstrasi/SL, Y2.5 = Melaksanakan metode penyuluhan dalam bentuk kursus tani, Y2.9 = Bimtek dlm meningkatkan produksi komoditi unggulan, Y3.1 = Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian, Y3.2 = Melakukan evaluasi dampak penyuluhan pertanian, Y3.3 = Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian, X1.1 = Umur, X1.4 = Pendidikan formal, X2.5 = Aksesibilitas teknologi informasi, X2.6 = Penghargaan, X2.7 = Pembinaan dan supervise.

Hasil outer loading pada table 25 setelah direvisi menunjukkan terdapat 11 variabel yang memiliki nilai outer diatas 0.70 dan bernilai positif, yang artinya bahwa keseluruhan variabel telah valid dan reliabel.

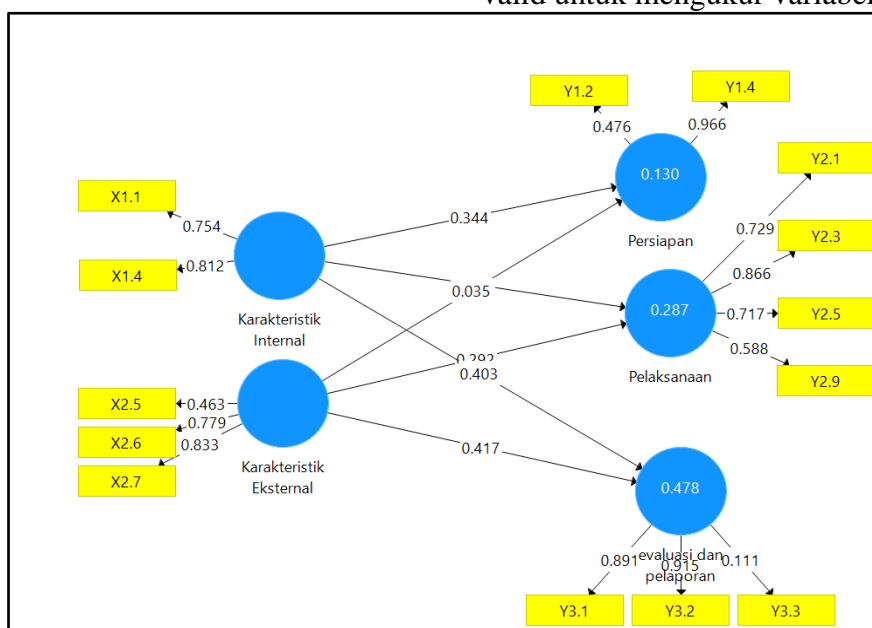
Evaluasi terhadap model pengukuran (Gambar 1) dapat dilakukan pada masing-masing variabel dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas variabel. Pengukuran validitas dilakukan dengan meninjau angka nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap variabel. Dengan demikian :

(a) berdasarkan *cronbach alpha*, indikator yang mengukur variabel persiapan,

evaluasi dan pelaporan, faktor internal dan faktor eksternal dinyatakan tidak *reliable*;

(b) berdasarkan *composite reliability*, semua indikator yang mengukur variabel dinyatakan *reliable* karena suatu variabel laten dikatakan cukup konsisten apabila variabel tersebut memiliki nilai *composite reliability* melebihi dari 0.7.

Berdasarkan AVE, indikator yang mengukur variabel persiapan, pelaksanaan, faktor internal dan faktor eksternal dinyatakan *reliable* karena pada setiap variabel memperlihatkan nilai lebih besar dari 0.5, hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator telah valid untuk mengukur variabel latennya.



Gambar 1. Model PLS akhir

Tabel 11. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	AVE
Persiapan	0.713	0.581
Pelaksanaan	0.819	0.535
Evaluasi dan Pelaporan	0.730	0.548
Faktor Internal	0.744	0.505
Faktor Eksternal	0.760	0.613

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang telah direvisi telah memiliki data yang valid dan reliabel karena semuanya berada diatas 0.7. Artinya bahwa model yang tercipta dapat menggambarkan hubungan antar variabel yang menyusun kinerja PPL dengan faktor-faktornya. Selanjutnya guna mengetahui pengaruh signifikan pada tiap variabel dapat dilihat dari hasil *Path Coefficients* dalam tabel 12.

Tabel 12 menunjukkan bahwa pengaruh faktor internal terhadap persiapan memiliki nilai *t-statistics* sebesar 2.584. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa nilai *t-statistics* > 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara langsung faktor internal terhadap persiapan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Selanjutnya pengaruh faktor internal terhadap pelaksanaan memiliki nilai *t-statistics* sebesar 3.395. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa nilai *t-statistics* > 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara langsung faktor internal terhadap persiapan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan.

Kemudian kita melihat faktor internal terhadap evaluasi dan pelaporan memiliki nilai *t-statistics* sebesar 4.977. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa nilai *t-statistics* > 1.96. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara langsung faktor internal terhadap evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Pengaruh faktor eksternal terhadap persiapan mempunyai nilai *t-statistics* sebesar 0.241. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa nilai *t-statistics* < 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif secara langsung faktor eksternal terhadap persiapan penyuluhan pertanian. Pengaruh faktor eksternal terhadap pelaksanaan mempunyai nilai *t-statistics* 2.948. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa nilai *t-statistics* > 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara langsung faktor eksternal terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian. Pengaruh faktor eksternal terhadap evaluasi dan pelaporan mempunyai nilai *t-statistics* 5.601. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa nilai *t-statistics* > 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara langsung faktor eksternal terhadap evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari tabel 28, hasil analisis *pathway* uji pengaruh menunjukkan bahwa faktor internal berpengaruh terhadap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan, dan faktor eksternal berpengaruh terhadap pelaksanaan dan evaluasi/pelaporan, tetapi tidak berpengaruh terhadap persiapan.

Tabel 12. Hasil Uji *Path Coefficients*

Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standart Deviation	T Statistic	P Values	Keterangan
Faktor Internal → Persiapan	0.344	0.351	0.133	2.584	0.010	Berpengaruh positif
Faktor Internal → Pelak- naan	0.343	0.366	0.101	3.395	0.001	Berpengaruh positif

Faktor Internal → Evaluasi dan Pelaporan	0.403	0.406	0.081	4.977	0.000	Berpengaruh positif
Faktor Eksternal → Persiapan	0.035	0.025	0.147	0.241	0.810	Tidak berpengaruh
Faktor Eksternal → Pelaksanaan	0.292	0.302	0.099	2.948	0.003	Berpengaruh positif
Faktor Eksternal → Evaluasi dan Pelaporan	0.417	0.427	0.075	5.601	0.000	Berpengaruh positif

Pembahasan

Hubungan Faktor Internal Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan

Faktor internal penyuluh pertanian yang diteliti adalah umur, jumlah anggota keluarga inti, masa kerja/pengalaman kerja, pendidikan formal, pelatihan, motivasi, sikap kerja, aksesibilitas media. Hasil penelitian mengenai hubungan setiap karakteristik internal dengan kinerja penyuluh pertanian dilihat dari hasil PLS akhir yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh positif disetiap tahapan kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian.

Indikator faktor internal yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong yaitu umur (X1.1) dan Pendidikan (X1.4). Hasil wawancara dan pengamatan penyuluh di lapangan ditemukan bahwa penyuluh berada pada umur dalam kategori dewasa yaitu telah cukup matang dalam pergaulan di masyarakat. Penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong berada pada umur produktif yaitu berada pada rata-rata umur 35– 58 tahun. Sebagaimana menurut Orser dan Foster (1992), pemilik bisnis berusia di atas 40 tahun memiliki kesempatan untuk menghasilkan lebih banyak daripada mereka yang berusia di bawah 40 tahun.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, umur dipercaya dapat melihat tingkat kedewasaan seseorang, hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Lasut *et al*,

2017). Hal ini didukung oleh pendapat War (1994) menyatakan bahwa umur merupakan penentu kinerja individu yaitu secara bertahap kinerja individu akan meningkat atau menurun seiring dengan bertambahnya umur dengan disesuaikan pekerjaan mereka. Penelitian lain oleh Fauziah *et al*, (2012) menyimpulkan bahwa perbedaan umur tidak membuat perbedaan yang signifikan antara kinerja penjualan dan karakteristik demografi pelaku usaha.

Pengaruh tingkat Pendidikan terhadap penyuluh pertanian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penyuluh pertanian lapangan akan menyebabkan peningkatan kinerja. Asmirawanti *et al.*,2016, bahwa pendidikan tidak terlepas dari perubahan social di dalam masyarakat demokratis, hal ini berarti Pendidikan dilahirkan sebagai bagian dari kehidupan social yang merupakan suatu realitas yang dinamis, maka Pendidikan harus selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman.

Penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sorong memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda, mayoritas tingkat pendidikan yaitu sarjana. Pendidikan yang didapat oleh penyuluh bukan hanya dari bangku sekolah saja tapi juga dapat melalui pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan penyuluh agar dengan keahlian dan pengetahuannya dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pendidikan dapat mempengaruhi produktivitas hasil pertanian untuk itu dibutuhkan dukungan pemerintah daerah untuk dapat memberikan subsidi di bidang pendidikan dan pelatihan. Penelitian lain menemukan bahwa penunjang kinerja diantaranya adalah usia dan tingkat pendidikan (Iska *et al.*,2021). Sedangkan menurut

Hasudungan (2017), menyatakan bahwa umur dan tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja, tetapi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja secara keseluruhan.

Hubungan Faktor Eksternal Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan

Faktor eksternal yang terdiri dari jumlah kelompok tani binaan, dukungan administrasi, ketersediaan sarana dan prasarana, aksesibilitas wilayah kerja, aksesibilitas teknologi informasi, penghargaan, pembinaan dan supervisi, rekrutmen tenaga penyuluh, dan biaya operasional penyuluh. Faktor eksternal dalam penelitian ini hanya mempengaruhi kinerja di tahap pelaksanaan dan evaluasi dan pelaporan sedangkan pada tahap persiapan tidak berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan pada tahap persiapan dalam kinerja penyuluh pertanian, penyuluh telah dapat mempersiapkan dengan baik dalam dirinya untuk dapat melakukan persiapan sebelum melakukan pelaksanaan penyuluhan. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian adalah faktor aksesibilitas teknologi informasi (X2.5), penghargaan (X2.6), pembinaan dan supervisi (X2.7).

Aksesibilitas adalah hal yang dapat dijadikan akses, hal yang dapat di kaitkan menjadi suatu keterkaitan. Aksesibilitas penyuluh terhadap teknologi informasi adalah kemampuan penyuluh dengan berbagai media komunikasi, baik melalui media massa konvensional, media interpersonal maupun melalui media *hybrid*/internet. Media yang sangat mudah diakses adalah media internet dan media interpersonal. Google merupakan mesin pencari yang banyak dipakai daripada mesin pencari yang lain. Sebagian besar responden mengakses internet melalui telepon pintar (*smartphone*). Jika pun mereka mengakses internet dari laptop tetapi jaringan berasal dari *hotspot* pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Aker (2011), telepon pintar bisa meningkatkan akses dan penggunaan informasi mengenai teknologi pertanian dan secara potensial meningkatkan pembelajaran. Penyuluh pertanian di Kabupaten Sorong menunjukkan tingkat pemanfaatan teknologi informasi tergolong cukup artinya

penyuluh kadang-kadang memanfaatkan internet dalam melaksanakan kegiatan bahkan dalam hal penyusunan laporan, pembuatan rancangan metode penyuluhan, penyusunan program dan pembuatan materi penyuluhan tersebut. Padahal menurut Christoplos (2010), bahwa penyuluh sebagai suatu sistem yang memfasilitasi akses bagi petani, kelompok tani dan pelaku lainnya kepada pengetahuan, informasi dan teknologi, menghubungkan petani dengan pihak penelitian, pendidikan, agribisnis pemasaran dan institusi terkait lainnya, dan membantu mengembangkan teknik, organisasi dan kemampuan manajemen secara trampil dan praktis. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa antara penyuluh mempunyai peran dalam mengumpulkan, mengolah dan mendesiminasikan informasi pertanian dari dan untuk petani. Sehingga menurut Wifalin (2016), media sosial merupakan sebuah teknologi baru yang membuat kita lebih efisien dalam berhubungan dan membangun hubungan dengan orang banyak di seluruh belahan dunia.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian merupakan sumber utama petani dalam memperoleh informasi pertanian (Tamba & Sarma (2007), Andriaty *et al.*, 2011, Andriaty & Setyorini 2012, Hernanda *et al.*, 2015). Tetapi perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat terutama munculnya internet dan media sosial menyebabkan informasi menjadi sangat banyak dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda dan untuk mengatasinya diperlukan literasi informasi (Bawden & Robinson, 2009).

Faktor eksternal kedua yang berpengaruh nyata dan positif terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah faktor penghargaan (X2.6). Semakin tinggi penghargaan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan maka semakin tinggi kinerja penyuluh. Penghargaan yang diberikan oleh Lembaga penyuluh bukan hanya berupa imbalan dalam bentuk gaji dan honor saja namun pemberian izin serta penghargaan jika penyuluh berprestasi. Sistem penghargaan pada penelitian ini adalah pengakuan dan penghargaan yang diterima atau diperoleh responden dalam pelaksanaan tugas pokok dan pengembangan profesinya.

Sistem penghargaan yang diterima penyuluh pertanian bersifat positif (*reward*)

dalam bentuk hadiah seperti piala dan juga piagam bagi penyuluh berprestasi, sedangkan negative (punishment) yaitu berupa surat peringatan dan mutasi wilayah kerja. Salah satu penghargaan yang didapati responden diperoleh dari Presiden RI berupa piagam penghargaan dedikasi kerja selama 10 tahun, 20 tahun dan 25 tahun sebagai reward dari dedikasi penyuluh selama bekerja membangun pertanian di wilayah kerjanya, Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong memberikan penghargaan berupa pemberian motor dinas yang dapat dipakai penyuluh sebagai alat akomodasi ke tempat tugasnya. Hal ini juga sependapat dengan Firmansyah (2013), bahwa fasilitas kendaraan yang diberikan kepada penyuluh merupakan salah satu dukungan lembaga penyuluhan. Laelani dan Juhri (2006) menyatakan bahwa pemberian Insentif berpengaruh dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian.

Pembinaan dan Supervisi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh dapat berupa latihan dan kunjungan kelompok sedangkan supervisi adalah kegiatan pengawalan atau pembinaan yang dimaksudkan untuk meluruskan kegiatan-kegiatan agar sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan dan menentukan tindakan koreksi yang perlu diambil bila terjadi penyimpangan dalam proses tersebut. Supervisi dilakukan oleh koordinator maupun supervisor bertujuan untuk melaksanakan pembinaan dan pengawasan atas pengawalan dan pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh di wilayah kerja penyuluh pertanian sekaligus membantu memecahkan permasalahan yang tidak bisa dipecahkan di lapangan sebagai pengendalian agar kunjungan terlaksana sesuai jadwal yang direncanakan serta berjalan dengan efektif dan efisien. Manfaat dari supervisi untuk memudahkan pembina di Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan penyuluhan.

Dalam penelitian ini pembinaan terhadap petani yang dilakukan responden dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat bahwa pembinaan yang dilakukan responden masih belum terjadwal dengan baik mengingat bahwa penyuluh yang tinggal di kota dan jauh dari

wilayah kerjanya sehingga pembinaan terhadap petani dengan kegiatan kunjungan perorangan, kelompok maupun massal belum dilakukan secara maksimal. Menurut *Suci et al., (2021)*, penyuluh pertanian dalam menjalankan pembinaan terhadap petani biasanya penyuluh akan melakukan pembinaan langsung di lapangan yaitu berupa LAKUSUSI (Latihan kunjungan dan supervisi), yang ditindaklanjuti dengan kunjungan kepada petani/kelompok tani yang dilakukan secara terjadwal. Sistem kerja ini didukung dengan supervisi teknis dari kepala BPP atau penyuluh senior secara terjadwal dan ketersediaan informasi teknologi sebagai materi kunjungan. Namun selama ini supervisi terhadap penyuluh yang seharusnya dilakukan secara terjadwal masih sangat kurang dilakukan oleh pengampu kebijakan dan bahkan tidak ada.

KESIMPULAN

Kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sorong secara keseluruhan berada dalam kategori sedang yang artinya masih terdapat capaian kinerja yang belum terlampaui. Dengan demikian kinerja PPL di Sorong masih dapat ditingkatkan menjadi kinerja yang lebih baik. Hasil uji PLS menunjukkan bahwa faktor internal yang berpengaruh nyata dengan kinerja penyuluh pertanian adalah umur dan tingkat pendidikan, sedangkan yang tidak berhubungan nyata adalah jumlah anggota keluarga inti, masa kerja/pengalaman kerja, pelatihan, motivasi kerja, sikap kerja, aksesibilitas media. Faktor eksternal yang berpengaruh nyata adalah aksesibilitas teknologi informasi, penghargaan serta pembinaan dan supervisi, sedangkan yang tidak berpengaruh nyata adalah jumlah kelompok tani binaan, ketersediaan sarana dan prasarana, aksesibilitas wilayah kerja, rekrutmen tenaga penyuluh, dan biaya operasional penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aker, J. C. (2011). Dial "A", for Agriculture: a Review of Information and Communication Technologies for Agriculture Extension in Developing Countries. *Agriculture Economics*. 42 (2011): 63-647. DOI: 1111/j.1574-086.2011.00545x

- Andriaty E., Sankarto B. S., Setyorini E. (2011). Kajian Kebutuhan Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 20 (2): 54-61.
- Andriaty, E., & Setyorini, E. (2012). Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 21(1): 30-35.
- BPS Sorong, (2021). Sorong dalam Angka 2021.
- Bahua, M. I. (2016). Kinerja Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Bawden D., & Robinson L. (2009). The Dark Side of Information Overload=, Anxiety and Other Paradoxes and Panthologis. *Journal of Information Science* 35(2): 180-190. DOI: 10.1177/0165551508095781.
- Christoplos, I. (2010). Mobilizing the Potential of Rural and Agriculture Extension Rome (IT): FAO. [Interved][Dapat diunduh di: <http://www.fao.org/dorcep/012/i1444e/il44eo.pdf>].
- Departemen Pertanian RI. (2004). Pedoman pengelolaan Balai Penyuluh Pertanian. Jakarta.
- Departemen Pertanian RI. (2010). Buku Kerja Penyuluh Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Departemen Pertanian RI. (2012). Pedoman Penyusunan dan Pelaksanaan Program Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Jakarta.(ID): Departemen Pertanian.Firman-syah. 2013. Motivasi, Kepuasan Kerja dan Kinerja Penyuluh Kehutanan di Kabupaten Cianjur. Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* 11(1): 11-22.
- Ghozali, Imam. (2014). Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Edisi 4. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasudunga, L. (2017). Pengaruh Faktor Pendidikan, Umur dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Dinas Pekerjaan Umum Penata Ruang, Perumahan dan Kawasan Pemukiman Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 3(3): 301-310.
- Hernanda T. A. P., Fatchiya A., sarma M. (2015). Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan* 11(1): 79-90.
- .Laelani, A., & Jahi, A. (2006). Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* 2(2): 99-106.
- Lasut, E .E., V. P. K. Lengkong., & I. W. J. Ogi. (2017). Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia dan Masaa Kerja (Studi pada Dinas Pendidikan Sitaro). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 5(2): 2771-2780.
- Leeuwis, C., & Van der Ban. (2004). Communication for Rural Innovation; Rethinking Agricultural Extension. Third edition. Blackwell Publishing.
- Mangkunegara P. A. A. A. (2001). Manajemen Sumberdaya manusia Perusahaan Remaja Puskarya. Bandung.
- Mayoza. (2017). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian THL-TB dan Honor Daerah di Propinsi Riau (Studi Kasus Kota Dumai dan Kabuapten Siak). *Jurnal Serangkai*, vol 5 No 2, 30-44).
- Narti Sri. (2015). Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektifitas Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Program SL-PTT (Kasus kelompok Tani di Kecamatan Kerkay Kabuapten Bengkulu Utara). *Jurnal Profesional Vol 2. No 2.41*.
- Margono, S. (2001). Kelompok Organisasi dan Kepemimpinan. Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluh Pembangunan (PPN), PPs-IPB.
- Margono, S. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Cet.IV. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Orser, B., & M. Foster. (1992). Home Eterprise: *Canadians and Home Based Work*. Canada: The Home Based Business Project Com-mite.
- Padmowiharjo S. (2004). Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Sistem dan Usaha Agribisnis. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Pertanian.
- Paduai, K. (2017). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Ubi Jalar (*Ipomea batatas* L) Di Kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat. Universitas Papua. Tesis (tidak diterbitkan).

- Pareira., Theresia Meidiyanti Cahyani. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. PLN (Persero) Unit Pelaksanaan Pelayanan Pelanggan Manokwari). Universitas Papua. Tesis (tidak diterbitkan).
- Peraturan Menteri Pertanian No 37/Permentan/OT.140/3/2007 Tentang Tugas Penyuluh Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian No 373/Permentan/OT.140/3/2007 Tentang Penyuluh Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 51/Permentan/OT.140/12/2009 Tentang Pedoman Standar Minimum dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Penyuluhan Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 91. Tahun 2013. Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Jakarta.
- Suci, P. R. A., Bempah, I., Saleh. Y. (2021). Penerapan Sistem Latihandan Kunjungan (LAKU) Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Jurnal Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo.
- Sugiyono, P. (2017). Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Jakarta: Alfabeta.
- Tarigan, Robinson. (2003). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tamba M., Sarma M. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi Pertanian Bagi Petani Sayuran di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluh 3(1): 24-34.
- Undang-Undang RI No 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kelautan. Jakarta: Departemen Kelautan Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan.
- Undang-Undang No 32 Tahun 2004. Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang No 23 Tahun 2014. Tentang Pemerintahan Daerah.
- Peraturan Daerah No 07 Tahun 2016. Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sorong No. 10 Tahun 2019. Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Sorong.
- Kabupaten Sorong Dalam Angka Tahun 2022.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 154 Tahun 2014. Kelembagaan Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMMMP). Kementerian Pertanian. Jakarta.